

KBA FOR ENGLISH: Program Pemberdayaan Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Kampung Duduk Desa Labuhan Lombok

**Muhammad Kholis Halwani¹, Halwa Suci Amelia², Diya Wahyuningsih³,
Widia Harlini⁴, Baiq Ruri Juliantini⁵, Amrullah⁶**

*^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora,
Universitas Hamzanwadi, Indonesia*

Received : 29 Juni 2026, Revised : 7 Juli 2026, Published : 15 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Kholis Halwani

E-mail: kholis.halwani@gmail.com

Abstrak

Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak-anak di Kampung Duduk, Dusun Prerenan, Desa Labuhan Lombok disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris di luar sekolah dan minimnya paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program KBA (Kelompok Belajar Anak) FOR ENGLISH sebagai upaya pemberdayaan kosakata bahasa Inggris bagi anak-anak melalui pembelajaran interaktif. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi awal, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan permainan edukatif, aktivitas fisik, dan praktik penggunaan kosakata dalam konteks sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata peserta dari pre-test ke post-test, disertai meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, dan antusiasme peserta selama proses pembelajaran. Program ini berpotensi menjadi alternatif pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak di wilayah pedesaan.

Kata kunci – pengabdian, kosakata, bahasa inggris, pembelajaran interaktif, anak usia sekolah

Abstract

The low level of English vocabulary proficiency among children in Kampung Duduk, Prerenan Hamlet, Labuhan Lombok Village is due to limited access to English language learning outside of school and minimal exposure to English in daily life. This article aims to describe the implementation of the KBA (Kelompok Belajar Anak) FOR ENGLISH program as an effort to enhance children's English vocabulary through interactive learning. The activities were carried out using a participatory approach that included initial observation, lesson delivery, and evaluation via pre-tests and post-tests. The lessons were designed to integrate educational games, physical activities, and vocabulary practice in simple contexts. The results of the activities showed an improvement in vocabulary mastery, as indicated by an increase in participants' average scores from the pre-test to the post-test, accompanied by increased participation, self-confidence, and enthusiasm among participants throughout the learning process. This program has the potential to serve as an alternative method for teaching English to children in rural areas.

Keywords - community service, English vocabulary, interactive learning, school-age children, community empowerment

How To Cite : Halwani, M. K., Amelia, H. S., Wahyuningsih, D., Harlini, W., Juliantini, B. R., & Amrullah, A. (2026). KBA FOR ENGLISH: Program Pemberdayaan Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Kampung Duduk Desa Labuhan Lombok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5863 - 5872. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1516>

Copyright ©2026 Muhammad Kholis Halwani, Halwa Suci Amelia, Diya Wahyuningsih, Widia Harlini, Baiq Ruri Juliantini, Amrullah Amrullah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam mendukung komunikasi global, akses informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta daya saing sumber daya manusia di era globalisasi. Penguasaan bahasa Inggris semakin dibutuhkan seiring dengan meningkatnya interaksi lintas negara dalam bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, dan sosial budaya (Siregar, 2023). Kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai kompetensi tambahan, melainkan sebagai keterampilan yang mendukung kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan masyarakat global yang semakin kompetitif (Alfarisy, 2021). Sejumlah studi menegaskan bahwa kemahiran berbahasa Inggris berperan krusial dalam memperluas akses terhadap sumber pembelajaran, mengasah kompetensi akademis, serta memperbesar peluang bagi individu untuk terlibat aktif dalam lingkup global (Devi et al., 2024).

Pentingnya bahasa Inggris menciptakan urgensi pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini. Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini penting karena masa anak-anak merupakan periode optimal dalam pemerolehan bahasa, pasalnya pada fase ini perkembangan kognitif dan linguistik berlangsung secara pesat (R. Astuti, 2017). Pengalaman belajar bahasa yang diperoleh sejak dini dapat membantu anak membangun dasar kemampuan berbahasa yang akan mendukung proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Khomisin & Rahimmatussalia, 2021). Dengan demikian, pengenalan pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini merupakan langkah yang esensial.

Salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah penguasaan kosakata (*vocabulary*). Kosakata berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan peserta didik memahami informasi, mengenali konsep, serta mengekspresikan gagasan dalam bahasa target (Putri et al., 2023). Kemampuan berkomunikasi, memahami bacaan, maupun menghasilkan ujaran dalam bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas kosakata yang dimiliki. Keterbatasan kosakata sering menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran bahasa karena peserta didik mengalami kesulitan memahami makna dan menggunakan bahasa secara efektif (Hariati, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kosakata perlu menjadi perhatian sejak tahap awal pembelajaran bahasa agar peserta didik memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris.

Pentingnya penguasaan kosakata pada pembelajar usia anak juga perlu diimbangi dengan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Anak-anak cenderung lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui kegiatan yang bersifat abstrak dan berorientasi pada hafalan (Hanifah & Widyasari, 2023). Aktivitas yang melibatkan permainan, gerak fisik, interaksi sosial, lagu, media visual, maupun eksplorasi lingkungan belajar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Shoolikhah, 2025). Strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik juga berperan dalam membantu proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang sehingga kosakata yang dipelajari lebih mudah diingat dan digunakan kembali dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam kegiatan belajar-mengajar, penerapan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman serta retensi siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam pengajaran kosakata (Dewi & Puspitasari, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kosakata bahasa Inggris pada anak dapat dilakukan secara efektif melalui strategi pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan permainan edukatif, media visual, *flashcard*, lagu, serta aktivitas berbasis gerak dilaporkan mampu meningkatkan penguasaan kosakata sekaligus mendorong keterlibatan peserta selama proses pembelajaran (Aufa et al., 2023; Wirahmi et al., 2025; Sari et al., 2025). Efektivitas berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan kosakata mampu membantu proses pemerolehan dan retensi kosakata secara lebih optimal. Temuan lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang variatif tidak hanya meningkatkan minat dan konsentrasi belajar, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dalam memahami serta menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam konteks yang lebih bermakna (Alifvia et al., 2024; Dewi & Puspitasari, 2021). Keseluruhan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta memiliki potensi yang lebih besar dalam mendukung pengembangan kosakata bahasa Inggris dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih dilaksanakan dalam konteks pendidikan formal dengan penekanan pada penerapan media maupun strategi pembelajaran di lingkungan sekolah. Kajian mengenai pengembangan kosakata bahasa Inggris melalui program berbasis masyarakat, khususnya yang ditujukan kepada anak-anak di wilayah dengan keterbatasan akses pembelajaran bahasa Inggris, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah belum memperoleh perhatian yang memadai, padahal tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh penguatan materi melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, maupun pendampingan pembelajaran. Keterbatasan tersebut semakin nyata pada wilayah pedesaan yang umumnya belum memiliki program pembelajaran bahasa Inggris nonformal yang dapat mendukung pemerolehan kosakata secara berkelanjutan. Situasi ini menciptakan ruang yang perlu diisi melalui program pemberdayaan masyarakat yang mampu menghadirkan kesempatan belajar tambahan sekaligus memperluas akses anak-anak terhadap pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, research gap penelitian terletak pada masih terbatasnya implementasi program pengembangan kosakata bahasa Inggris berbasis masyarakat sebagai bentuk intervensi pendidikan nonformal bagi anak-anak di wilayah dengan keterbatasan akses pembelajaran. Research gap tersebut menjadi landasan pengembangan program *KBA (Kelompok Belajar Anak) FOR ENGLISH* yang dirancang untuk memperkuat penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui kegiatan pembelajaran interaktif berbasis masyarakat.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi yang ditemukan pada anak-anak Kampung Duduk, Dusun Prerenan, Desa Labuhan Lombok. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh pembelajaran bahasa Inggris hanya melalui kegiatan formal di sekolah. Kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan masih relatif terbatas karena belum tersedia program pembelajaran bahasa Inggris nonformal yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Keterbatasan akses terhadap pembelajaran tambahan menyebabkan peserta memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperoleh penguatan materi maupun praktik penggunaan kosakata bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pembelajaran tambahan. Lingkungan sosial peserta masih didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sehingga paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari tergolong rendah. Kesempatan untuk mendengar, menggunakan, maupun mengulang kosakata bahasa Inggris menjadi terbatas karena bahasa Inggris tidak digunakan sebagai alat komunikasi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat setempat. Proses pemerolehan bahasa membutuhkan paparan yang berulang agar informasi yang diterima dapat tersimpan secara optimal dan digunakan kembali dalam situasi yang berbeda. Rendahnya intensitas paparan bahasa Inggris menyebabkan kosakata yang diperoleh peserta melalui pembelajaran formal sering kali tidak mendapatkan penguatan yang cukup di luar lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan penguasaan kosakata sebagai fondasi pembelajaran bahasa Inggris dengan kondisi aktual peserta yang masih memiliki keterbatasan kosakata dasar. Penguasaan kosakata yang rendah berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berbahasa Inggris peserta pada jenjang pembelajaran berikutnya. Hambatan tersebut dapat memengaruhi kemampuan memahami materi pembelajaran, berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, maupun membangun kepercayaan diri dalam proses belajar. Upaya penguatan kosakata menjadi penting untuk memberikan fondasi yang lebih baik bagi perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta didik.

Program *KBA FOR ENGLISH: Program Pemberdayaan Kosakata Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Kampung Duduk Desa Labuhan Lombok* diselenggarakan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut. Program ini dirancang melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan permainan edukatif, aktivitas fisik, praktik penggunaan kosakata, dan berbagai kegiatan belajar yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperluas kesempatan peserta untuk memperoleh paparan kosakata bahasa Inggris secara lebih intensif. Pelaksanaan program diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kosakata bahasa Inggris peserta serta memperluas akses mereka terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan masyarakat.

METODE

Program KBA FOR ENGLISH dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Mei hingga Juni 2026, di Kampung Duduk, Dusun Prerenan, Desa Labuhan Lombok. Kegiatan pembelajaran dipusatkan di posko KKN Universitas Hamzanwadi yang diikuti oleh 20 orang anak usia sekolah dasar yang berasal dari lingkungan Kampung Duduk. Kegiatan dilaksanakan satu kali setiap minggu dengan durasi 90 menit pada setiap pertemuan sehingga keseluruhan program terdiri atas delapan sesi pembelajaran.

Pelaksanaan program KBA FOR ENGLISH dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembagian tahapan tersebut bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan terlaksana secara sistematis serta mendukung tercapainya tujuan program dalam mengembangkan kosakata bahasa Inggris peserta.

Tahap persiapan difokuskan pada penyusunan rencana pelaksanaan program melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak pengelola KBA. Kegiatan pada tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penentuan jadwal dan lokasi pembelajaran, penyusunan modul pembelajaran, pengembangan media pembelajaran berupa *flashcard* dan media pendukung lainnya, serta penyusunan instrumen *pre-test* dan *post-test* sebagai alat evaluasi. Proses persiapan juga mencakup penyiapan sarana dan prasarana pembelajaran agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan tujuan program.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program KBA FOR ENGLISH yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Pembelajaran berfokus pada pengembangan kosakata bahasa Inggris melalui tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti *colors, animals, greetings, body parts, fruits, dan daily activities*. Setiap sesi dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dengan mengintegrasikan metode *Total Physical Response (TPR)*, permainan edukatif, lagu, aktivitas fisik, *repetition drill*, serta penggunaan median *flashcard* untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Rangkaian pembelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi sederhana sebagai bentuk penguatan terhadap kosakata yang telah dipelajari pada setiap pertemuan.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan program dalam mengembangkan kosakata bahasa Inggris peserta. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* yang diberikan sebelum program dimulai dengan hasil *post-test* setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan kosakata peserta sekaligus menjadi dasar refleksi terhadap efektivitas pelaksanaan program KBA FOR ENGLISH sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Awal Dan Identifikasi Permasalahan

Program KBA FOR ENGLISH secara khusus dilaksanakan bagi anak-anak Kampung Duduk, Dusun Prerenan, Desa Labuhan Lombok yang sebagian besar berada pada rentang usia sekolah dasar. Pada tahap awal kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan peserta untuk memperoleh informasi dasar dan juga gambaran mengenai kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang telah mereka terima. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak kampung duduk pada umumnya telah mengenal bahasa Inggris melalui pembelajaran formal di sekolah, namun intensitas penerimaan konten belajar bahasa Inggris dan penggunaannya masih sangat terbatas. Pembelajaran bahasa Inggris yang diterima hanya berlangsung ketika mengikuti mata pelajaran di sekolah secara resmi tanpa adanya kegiatan eksternal sebagai asupan lanjutan yang secara khusus memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Kondisi tersebut menyebabkan hampir seluruh anak-anak kampung duduk yang terlibat dalam program ini memiliki kesempatan yang relatif sedikit untuk berinteraksi dengan kosakata bahasa Inggris di luar lingkungan kelas. Hasil observasi ini juga diperkuat dengan adanya latihan sederhana yang dilakukan kepada peserta, temuan kami menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan ketika diminta menyebutkan kosakata dasar yang berkaitan dengan benda di sekitar, nama hewan, warna, anggota tubuh, maupun aktivitas sehari-hari. Beberapa peserta bahkan hanya mampu menyebutkan kosakata yang sangat umum seperti *cat, book, atau red*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kosakata yang diperoleh melalui pembelajaran formal belum sepenuhnya di terima dan belum digunakan secara aktif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya intensitas paparan bahasa Inggris yang diterima oleh anak-anak di kampung duduk. Pada dasarnya lingkungan belajar memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa karena proses pemerolehan bahasa membutuhkan kesempatan untuk mendengar, menggunakan, dan mengulang kosakata secara berkelanjutan (Puspita et al., 2022). Lingkungan sosial di wilayah kampung duduk juga masih didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang kental, hal ini menyebabkan interaksi dengan bahasa Inggris berlangsung sangat minim. Situasi tersebut akhirnya membuat kosakata yang telah dipelajari di sekolah tidak memperoleh penguatan yang memadai.

Gambaran kondisi awal peserta juga diperoleh melalui pelaksanaan pre-test kosakata bahasa Inggris yang diberikan sebelum program ini dimulai. Instrumen pre-test terdiri atas 20 butir soal yang berisi pertanyaan mengenai kosakata dasar yang mencakup tema *animals, fruits, colors, body parts, family*, dan frasa sederhana. Hasil pengukuran pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta berada pada angka 59,75 dari skor maksimum di angka 100. Sebanyak 14 peserta memperoleh nilai di bawah 50, sedangkan hanya 6 peserta yang memperoleh nilai di atas 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta masih berada pada kategori rendah dan diperlukannya intervensi pembelajaran yang lebih intensif diluar dari pembelajaran dalam kelas.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan *Pre-Test* Anak-Anak KBA

Pelaksanaan Program KBA FOR ENGLISH

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang sudah dilaksanakan pada tahap sebelumnya, program KBA FOR ENGLISH dirancang secara khusus sebagai kegiatan pemberdayaan kosakata bahasa Inggris yang menempatkan anak-anak kampung duduk sebagai peserta dan juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 20 orang. Program ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dengan durasi masing-masing 90 menit di setiap sesi. Materi pembelajaran juga sudah dipersonalisasi dengan kebutuhan peserta yaitu pada aspek kosakata yang dekat dengan kehidupan peserta agar proses pembelajaran semakin relevan dan lebih mudah dipahami.

Setiap pertemuan diawali dengan mengulas kosakata yang sudah dipelajari sebelumnya dan diperkuat dengan menjelaskan konteks penggunaan atau diikuti dengan visualisasi gerakan untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan melalui berbagai aktivitas yang berfokus pada akuisisi kosakata yang baru dan peserta diharuskan menggunakan kosakata tersebut secara aktif. Integrasi metode belajar yang interaktif juga berperan besar ketika proses belajar dilaksanakan, kegiatan-kegiatan seperti permainan kelompok, kompetisi mencocokkan gambar dengan kata, serta aktivitas gerak dan lagu digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pendekatan pembelajaran interaktif dipilih karena jauh lebih efektif dalam menekankan partisipasi aktif peserta, sehingga meningkatkan kualitas pemahaman siswa terutama dalam pembelajaran kosakata melalui keterlibatan belajar anak dibandingkan dengan metode yang hanya berorientasi pada hafalan (Darmayanti et al., 2025).



Gambar 2. Dokumentasi Proses Belajar pada Program KBA for English

Selama kegiatan ini berlangsung, proses pembelajaran tidak sepenuhnya dilakukan di ruang belajar. Beberapa sesi dilaksanakan di lingkungan sekitar kampung dan kawasan pantai duduk yang berada tidak jauh dari lokasi kegiatan. Pemanfaatan lingkungan sekitar memungkinkan peserta menghubungkan kosakata yang dipelajari dengan objek nyata yang mereka temui secara langsung. Pengalaman belajar yang bersifat kontekstual membantu peserta memahami makna kosakata secara lebih konkret sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Pertiwi et al., 2025).

Hasil Program

Hasil pelaksanaan program menunjukkan perkembangan yang positif terhadap kemampuan kosakata peserta. Pada pekan terakhir pelaksanaan program KBA FOR ENGLISH tim peneliti kembali mengukur hasil kegiatan melalui post-test yang dilaksanakan sebagai penutup program. Hasil akhir menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor menjadi 92,5 dari skor awal 59,7. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai, meskipun dengan tingkat kenaikan yang berbeda-beda. Sebanyak 18 peserta berhasil memperoleh nilai di atas 75, sedangkan 16 peserta di antaranya mencapai nilai lebih dari 85.

Tabel 1. Tabel Selisih Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	Pre-test	Post-test	Angka peningkatan
Nilai Rata Rata	59,7	92,5	32,8
Nilai Tertinggi	80	100	20
Nilai Terendah	25	65	40



Gambar 3. Dokumentasi Proses *Post-Test*

Perubahan tidak hanya terlihat dari hasil tes. Hasil observasi selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta dalam setiap sesi pembelajaran. Pertemuan pertama masih didominasi oleh peserta yang cenderung pasif dan ragu-ragu ketika diminta

menggunakan kosakata bahasa Inggris. Kondisi tersebut kemudian mulai berubah pada pertemuan-pertemuan berikutnya ketika peserta mulai menunjukkan perubahan dengan berani menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi dalam bahasa Inggris, serta menggunakan kosakata yang telah dipelajari selama proses belajar.

Pembahasan

Peningkatan penguasaan kosakata yang ditunjukkan melalui hasil post-test mengindikasikan bahwa program KBA FOR ENGLISH berhasil memberikan dampak berupa signifikansi hasil pengembangan kosakata bahasa Inggris bagi anak-anak kampung duduk. Kosakata yang sebelumnya hanya diperoleh melalui pembelajaran formal di lingkungan sekolah kini diperkuat dan ditingkatkan melalui program ini. Implementasi kegiatan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif memungkinkan peserta mendengar, mengucapkan, mengingat, dan menggunakan kata secara berulang. Frekuensi pengulangan kosakata memiliki peran penting dalam membantu peserta menyimpan kosakata baru dalam memori jangka panjang (Aini & Wijaya, 2018). Pendekatan repetitif tersebut terbukti mampu meningkatkan jumlah kosakata yang dimiliki peserta.

Karakteristik pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pusat kegiatan belajar diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan kosakata. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang mengharuskan mereka mengamati, mengucapkan, mengidentifikasi, serta menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam beragam situasi pembelajaran. Keterlibatan peserta secara aktif memberikan kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga proses pemerolehan kosakata menjadi lebih bermakna dan membantu meningkatkan retensi kosakata dalam memori jangka panjang (Darmayanti et al., 2025). Aktivitas pembelajaran yang dirancang dalam bentuk permainan edukatif, kerja kelompok, dan praktik penggunaan kosakata juga mendorong peserta untuk berinteraksi secara lebih intensif dengan materi yang dipelajari. Kondisi ini diperkuat dengan temuan bahwa partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang (Ameliyah, 2024). Peningkatan hasil belajar yang ditemukan pada program ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa mereka sehingga penguasaan kosakata tidak hanya diperoleh melalui proses menghafal, tetapi juga melalui pengalaman penggunaan bahasa yang bermakna (Usman & Maukafeli, 2022).



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan *KBA FOR ENGLISH* dengan belajar sambil bermain

Pemanfaatan permainan edukatif selama kegiatan turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Unsur kompetisi yang dikombinasikan dengan suasana belajar yang santai membuat peserta lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu juga melaporkan bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu peserta memahami materi bahasa secara lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada hafalan (Bangun et al., 2025).



Gambar 5. Dokumentasi Proses Pembelajaran interaktif melalui permainan

Pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekitar kampung dan pantai memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta. Kosakata tidak diperkenalkan sebagai daftar kata yang harus dihafalkan, melainkan dihubungkan dengan objek nyata yang dapat diamati secara langsung. Hubungan antara bahasa dan pengalaman konkret membantu peserta memahami makna kosakata secara lebih mendalam. Pendekatan kontekstual seperti ini diketahui mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena peserta memperoleh pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (S. S. W. Astuti et al., 2025).

Temuan program ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris di luar sekolah bukan merupakan hambatan yang tidak dapat diatasi. Kehadiran program berbasis masyarakat mampu menyediakan ruang belajar tambahan yang sebelumnya belum tersedia bagi peserta. Kondisi tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengembangan kosakata bahasa Inggris tidak harus selalu berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta.

Pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Perbedaan usia dan kemampuan awal peserta menyebabkan kecepatan pemahaman materi tidak selalu sama pada setiap individu. Sebagian peserta dapat menguasai kosakata baru dengan cepat, sedangkan peserta lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut diatasi melalui pembentukan kelompok belajar yang lebih kecil sehingga klasifikasi berdasarkan kebutuhan material lebih mudah untuk disesuaikan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa program KBA FOR ENGLISH memiliki potensi untuk menjadi alternatif kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis masyarakat yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pengembangan kosakata melalui aktivitas yang menyenangkan, kontekstual, dan partisipatif mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta sekaligus memperluas akses mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program *KBA FOR ENGLISH*: Program Pemberdayaan Kosakata Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Kampung Duduk Desa Labuhan Lombok telah dilaksanakan melalui pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan permainan edukatif, aktivitas fisik, dan pembelajaran kontekstual untuk mendukung pengembangan kosakata bahasa Inggris peserta. Pelaksanaan program memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata peserta dari 59,7 pada tahap *pre-test* menjadi 92,5 pada tahap *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif serta memberikan kesempatan menggunakan kosakata secara berulang dalam berbagai aktivitas mampu memperkuat penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris. Program *KBA FOR ENGLISH* menjadi salah satu alternatif pembelajaran bahasa Inggris berbasis masyarakat yang berpotensi memperluas akses pembelajaran sekaligus mendukung pengembangan kosakata anak-anak di wilayah yang masih memiliki keterbatasan layanan pembelajaran bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah.

Keberlanjutan program *KBA FOR ENGLISH* perlu didukung melalui pelaksanaan pembelajaran secara berkala agar penguasaan kosakata yang telah diperoleh peserta dapat dipertahankan dan terus berkembang. Pengembangan program pada kegiatan selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas cakupan tema kosakata serta mengintegrasikan pembelajaran menuju keterampilan berbahasa lainnya, seperti *listening, speaking, reading, dan writing*. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan program sehingga manfaat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masyarakat dapat menjangkau lebih banyak anak di wilayah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Hamzanwadi atas dukungan dan kesempatan yang diberikan melalui pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Labuhan Lombok beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan program *KBA FOR ENGLISH* di Kampung Duduk, Dusun Prerenan. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh masyarakat Kampung Duduk, khususnya orang tua dan anak-anak peserta *KBA FOR ENGLISH*, atas partisipasi, antusiasme, dan kerja sama yang baik selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Wijaya. (2018). *Metode Mimicry-Memorization (Mim-Mem Method) dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Peserta Didik di Madrasah*. 6(1), 90–110.
- Alfarisy, F. (2021). *Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia*.
- Alifvia, D. A., Budiman, M. A., & Huda, C. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantu Media Flashcard Pada Mata Pelajaran*. 10(1), 182–195.
- Ameliyah, A. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran " Dart Board " Pada Materi Wawasan Nusantara Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 12 Surabaya*. 4, 10487–10496.
- Astuti, R. (2017). *Penerapan pembelajaran bilingual di tk inklusi*.
- Astuti, S. S. W., Sodik, S., Indrawati, D., Ahmadi, A., & Darni. (2025). *Contextual Based Learning: Sebuah Pendekatan Deskriptif Dalam Pendidikan Bahasa*. 11(1), 115–126.
- Aufa, F., Putri, K., Sorohiti, M., Yogyakarta, U. M., Tinggi, S., & Kedirgantaraan, T. (2023). *Teaching English Using Flashcards to Improve Elementary School Students ' Vocabulary*. 8(2), 198–215.
- Bahasa, J. (2023). *Bahasa Inggris sebagai Bahasa Komunikasi Bisnis di Era Globalisasi: Persepsi Pebisnis dan Karyawan*. 129–135. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2608>
- Bangun, A. R., Siringoringo, E., Lesbatta, I. G., Sinaga, K. D., Boy, A. F., Pranata, A., Inggris, P. B., & Dasar, S. S. (2025). *Jurnal abdimas tgd*. 5(1), 18–26.
- Darmayanti, Jannah, N., Muusa, B. A., & Ramadhani, U. (2025). *Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Permainan Puzzle Interaktif untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. 14(3), 5372–5381.
- Devi, A. P., Izfadlillah, T., & Kodrat, D. (2024). *Pelatihan TOEFL untuk Mahasiswa : Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris dan Kesiapan Menghadapi Ujian TOEFL TOEFL Taining for Tertiary Students : Improving English Language Ability and Readiness to Face TOEFL Exam*. 9(2), 405–413.
- Dewi, H. C., & Puspitasari, T. (2021). *Penerapan Permainan Cross Word Puzzle Untuk*. 04(05), 467–471.
- Hanifah, & Widyasari, C. (2023). *Buku Ajar Happy Thinking : Alternatif untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini*. 7(3), 2721–2732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4258>
- Hariati. (2018). *Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bacaan bahasa inggris melalui "deducing meaning from context."* 2(1), 78–85.
- Info, A. (2021). *Efektivitas Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini*. 10(1), 25–33.
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis*

- Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi. 9(6), 2691–2704.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563>
- Puspita, Y., Hanum, F., & Rohman, A. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini*. 6(5), 4888–4900.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Putri, N. F., Priyanti, R., & Inggris, B. (2023). *Analisis hubungan penguasaan kosakata bahasa inggris dengan kemampuan membaca siswa*. 2, 1869–1877.
- Sari, R., Octavia, S. S. E., Panjaitan, N. S. B. R., Tobing, O. M. L., Manurung, V. D., Jerman, P. B., & Medan, U. N. (2025). *Efektivitas Media Pembelajaran dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Pembelajar Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing (GFL Learner) Pendahuluan*. 5(4), 4299–4304.
- Shoolikhah, L. 'Aqidatu. (2025). *FASE A DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. 3(1).
<https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p40-46>
- Usman, M., & Maukafeli, S. N. E. (2022). *Implementasi Strategi Active Learning Dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa*.
- Wirahmi, I., Husain, N., & Rohandi, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Interaktif: Kosakata Bahasa Inggris Buah dan Sayuran melalui Permainan 'Simon Says '*. 4(1), 1–5.